



## Studi Kualitatif Penerapan *Project-Based Learning* pada Kegiatan Urban Farming Anak Usia 5-6 Tahun

### *A Qualitative Study of Project-Based Learning Implementation in Urban Farming Activities for Children Aged 5-6 Years*

Endah Sri Lestari<sup>1\*</sup>, Kartika Fajriani<sup>2</sup>, Lina Revilla Malik<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Indonesia

Corresponding author : [endah.6592@gmail.com](mailto:endah.6592@gmail.com)

Received : 18-6-2025 ; Revision : 16-2-2026 ; Accepted : 2-3-2026 ; Available Online : 22-4-2026

**Abstrak:** Kegiatan *urban farming* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dapat menumbuhkan karakter dan keterlibatan aktif anak usia dini melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana model *project-based learning* (PjBL) diterapkan dan mengetahui peran guru pada kegiatan *urban farming* yang dilakukan oleh anak usia lima hingga enam tahun. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara kepala sekolah, guru serta mengobservasi peserta didik saat kegiatan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa tiga tahapan utama diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang digunakan untuk menerapkan PjBL. Hasilnya menunjukkan bahwa guru belum memahami sepenuhnya semua tahapan PjBL, terutama pada tahap perawatan dan refleksi anak. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar implementasi PjBL dapat berlangsung lebih sistematis dan optimal.

**Kata kunci:** anak usia 5-6 tahun; *project-based learning*; *urban farming*

**Abstract:** Activity *urban farming* is a *project-based learning* approach that can foster character and active involvement in early childhood through real-life experiences in the surrounding environment. The purpose of this study is to explain how the *project-based learning* (PjBL) model is implemented and to understand the role of teachers in these activities *urban farming* conducted by children aged five to six years. This study used a qualitative methodology and was designed as a case study. Data were collected through interviews with the principal and teachers, as well as observing students during activities. Data were analyzed using interactive analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that three main stages, namely planning, implementation, and assessment, are used to implement PjBL. The results indicate that teachers do not fully understand all stages of PjBL, especially the stages of child care and reflection. Therefore, training and mentoring are needed for teachers so that PjBL implementation can take place more systematically and optimally.

**Keywords:** children aged 5-6 years; *project-based learning*; *urban farming*

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pembelajaran anak usia dini yang berpusat pada pengalaman langsung sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Menurut

Danga dan Muis teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Suryana et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pembelajaran berbasis lingkungan yang menyediakan ruang untuk anak mengeksplorasi dan membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan kegiatan nyata seperti menanam, merawat dan memanen tanaman. Lingkungan bisa menjadi media pembelajaran yang selaras dengan pendekatan konstruktivistik dan bisa memperkuat pemahaman anak dalam membentuk makna dari setiap proses belajar mereka.

John Dewey membangun teori pembelajaran berbasis proyek, yang memperkenalkan konsep belajar *learning by doing*, yaitu belajar melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman. Dewey mengkritik metode pembelajaran di prasekolah, yang dianggap terlalu pasif, tidak mendorong inisiatif, dan tidak meningkatkan produktivitas siswa. Dalam pendekatan yang menekankan prinsip *learning by doing*, siswa memiliki banyak waktu untuk terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka lakukan (Aisyah, 2024). Anak-anak memperoleh keterampilan sosial, emosional, dan motorik yang penting untuk kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan langsung. Oleh karena itu, teori Dewey menjadi dasar kuat untuk penerapan pembelajaran berbasis proyek di pendidikan anak usia dini, di mana pengalaman konkret dan eksploratif menjadi inti dari proses belajar.

Sejalan dengan pemikiran Dewey, Lilian G. Katz melalui pendekatan Project Approach menegaskan bahwa pembelajaran proyek adalah proses penyelidikan mendalam terhadap suatu topik. Penyelidikan tersebut dilakukan anak secara individu maupun kelompok dengan mengkaji fenomena dan peristiwa nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka (Hamidah, 2017). Melalui proses ini, anak didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, serta mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing eksplorasi anak melalui diskusi, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Dengan demikian, pembelajaran proyek tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa pelaksanaan *urban farming* di tempat penelitian telah terlaksana pertama kali di tahun ini. *Urban farming* dalam konteks ini merupakan pengembangan dari kegiatan jelajah alam yang telah dilakukan sebelumnya, kegiatannya adalah memanen tanaman di kebun. Kepala sekolah mencoba melibatkan anak-anak secara aktif dalam seluruh proses kegiatan bertanam yaitu menanam, merawat, hingga memanen melalui kegiatan *urban farming*. Penerapan awal tersebut belum berjalan dengan baik dikarenakan beberapa kendala yang perlu dievaluasi oleh kepala sekolah. Salah satu kendalanya adalah minimnya pengetahuan dan pengalaman kepala sekolah dan guru dalam menerapkan *urban farming* di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya penguatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran ini. Selain berfungsi sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu

siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek. Mereka memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Amalia & Mariyatul, 2024). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami prinsip-prinsip *project-based learning* menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Ketika guru mampu merancang proyek yang relevan dan menantang, anak-anak akan lebih mudah terlibat secara aktif dan menunjukkan inisiatif dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas *project-based learning* dalam meningkatkan pembelajaran bermakna pada anak usia dini. Namun, sebagian besar masih membahas penerapan *project-based learning* secara umum tanpa menelusuri pengaruh kompetensi guru dalam konteks kegiatan pembelajaran yang spesifik dan aplikatif (Amalia & Mariyatul, 2024; Handayani & Sinaga, 2022). Fokus permasalahan dari penelitian tersebut masih dalam sifat umum dalam implementasinya dalam pembelajaran. Belum banyak penelitian yang mengkaji dalam mendalam bagaimana kemampuan guru mempengaruhi keberhasilan implementasi *project-based learning* dalam kegiatan tertentu, terutama di sekolah dengan keterbatasan sarana dan pengalaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengimplementasikan *project-based learning* melalui kegiatan urban farming pada anak usia 5–6 tahun serta memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual lingkungan secara berkelanjutan di tingkat PAUD.

Kegiatan *urban farming* dapat dijadikan sebagai *project-based learning* berbasis lingkungan. *Urban farming* adalah konsep bercocok tanam yang dilakukan di daerah perkotaan, biasanya pada lahan yang terbatas seperti di teras atau balkon. Konsep ini semakin populer di perkotaan sebagai alternatif untuk menghasilkan bahan makanan organik yang sehat dan juga sebagai kegiatan yang menyenangkan (Koyimah, 2023). *Urban farming* terdapat banyak manfaatnya dalam pendidikan selain mendukung ketahanan pangan keluarga melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Anak usia dini juga dapat memahami siklus hidup tanaman, betapa pentingnya menjaga lingkungan, serta rasa kepeduliannya terhadap makhluk hidup.

Salah satu pendekatan yang dapat mengakomodasi pembelajaran berbasis lingkungan adalah *project-based learning*. Metode proyek menjadi penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri (Amelia & Aisyah, 2021). Anak-anak diajak untuk mengamati, menyelidiki, dan menemukan makna dari proses yang mereka alami melalui proyek yang dirancang secara bertahap dan terstruktur. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh rasa ingin tahu, keterampilan sosial, dan tanggung jawab melalui kegiatan ini. Pembelajaran yang didasarkan pada proyek sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang mengutamakan pengalaman hidup anak sebagai bagian dari proses belajar. Guru dalam proses pembelajaran proyek berperan penting sebagai perancang, fasilitator, dan pembimbing yang memastikan setiap tahapan proyek dapat dijalankan secara bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini akan fokus pada kompetensi atau pemahaman guru pada pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan *urban farming*.

Penelitian terdahulu umumnya menempatkan urban farming sebagai kegiatan bermain edukatif yang menstimulasi perkembangan anak, seperti meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, serta pemahaman lingkungan melalui aktivitas menanam dan merawat tanaman (Koyimah, 2023). Studi lain juga menunjukkan bahwa kegiatan urban farming lebih banyak dikaji sebagai media edukasi lingkungan dan praktik daur ulang yang menumbuhkan kepedulian serta keterlibatan anak melalui pengalaman langsung (Wardani et al., 2025) Namun, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada manfaat kegiatan bagi anak, belum secara mendalam menelaah bagaimana strategi guru merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan tahapan *Project Based Learning* dalam kegiatan urban farming. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran dan pemahaman guru sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi PjBL berbasis lingkungan di PAUD, sehingga memberikan kontribusi baru pada aspek pedagogis, bukan hanya pada aktivitas urban farming itu sendiri.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) diterapkan dan mengetahui peran guru pada kegiatan urban farming yang dilakukan oleh anak usia lima hingga enam tahun.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk menggali pemahaman secara mendalam mengenai proses penerapan model *project based learning* yang seterusnya akan disingkat PjBL dalam kegiatan *urban farming* pada anak usia 5–6 tahun di salah satu TK Islam di kota Samarinda. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena memungkinkan penulis mengeksplorasi secara mendalam dinamika pembelajaran di lingkungan belajar serta menggali pengalaman langsung dari guru dan kepala sekolah. Penelitian dilaksanakan selama 3 minggu dengan subjek penelitian adalah 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru kelas kelompok B, serta 20 anak berusia 5–6 tahun yang terlibat dalam kegiatan urban farming.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu teknik observasi non partisipan, wawancara secara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi non partisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses kegiatan urban farming, khususnya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan interaksi guru-anak selama pembelajaran berlangsung tanpa terlibat dalam kegiatan. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas selama  $\pm 30$ –45 menit setiap narasumber untuk menggali pemahaman, peran, serta strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Analisis dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pembelajaran seperti modul ajar/RPPH, catatan penilaian, serta dokumentasi foto kegiatan sebagai data pendukung implementasi pembelajaran. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan narasumber

wawancara dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria dan tujuan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman. Kegiatan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi penyajian data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017). Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dengan cara menyeleksi, memfokuskan, serta mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan peran guru dalam implementasi *Project Based Learning*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan kategorisasi tematik agar pola dan hubungan antar temuan lebih mudah dipahami. Selanjutnya dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan serta konsistensi data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama penelitian berlangsung, sehingga analisis bersifat interaktif, mendalam, dan berulang hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai penerapan PjBL dalam kegiatan urban farming.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) pada kegiatan *urban farming* di salah satu TK Islam di kota Samarinda dirancang sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan dan karakter anak usia dini melalui pengalaman nyata. Pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif anak dalam seluruh tahapan pembelajaran berbasis proyek, mulai dari perencanaan hingga penilaian. Guru berperan sentral bukan hanya sebagai pengarah, tetapi juga fasilitator yang mendampingi anak dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada kegiatan *urban farming* terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Ketiga tahapan itu akan mendeskripsikan pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sesuai dengan prinsip PjBL yang memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Pembelajaran berbasis proyek dianggap sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak dengan menitikberatkan pada kemampuan anak untuk menggali pengetahuan melalui pengalaman dan rasa ingin tahunya untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi (Uyun & Diana, 2023).

Tahapan dalam pendekatan berbasis proyek meliputi pemilihan topik, eksplorasi, perencanaan aktivitas, serta perumusan ringkasan pengalaman. Proses diawali dengan menentukan topik yang bersifat konkret dan relevan dengan dunia sekitar anak (Sari, 2018). Langkah pertama ini sangat sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan ini diawali dengan memilih tema hobi yang dikaitkan dengan hari bumi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Berdasarkan tema tersebut, kegiatan kemudian dikembangkan menjadi aktivitas *urban farming* yang memungkinkan anak berpartisipasi secara langsung dalam menanam, merawat, serta memanen tanaman. Pemilihan tema yang kontekstual ini semakin memperkuat keterlibatan anak dalam proyek dan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di lingkungan PAUD.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan *urban farming* telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang diawali dengan menentukan kegiatan *urban farming* dalam rangka memperingati hari bumi. Kepala sekolah juga berkolaborasi dengan mitra sekolah yang memfasilitasi edukasi pertanian anak. Kepala sekolah dan guru merancang tahapan kegiatan secara berurutan dari memilih sosialisasi kepada orang tua, pengenalan konsep *urban farming* ke anak-anak, pelaksanaan kegiatan menanam, merawat, hingga panen dan mengolah hasil panen. Guru mengatakan “*Kami merancang tahapan-tahapannya dari tahapan sosialisasi dengan orangtua murid lalu tahap KBM di kelas bersama anak-anak. Dari Sosialisasi awal pada anak-anak, penanaman, perawatan tanaman (observasi), panen, hingga kegiatan akhir memasak hasil tanaman.*”

Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan segala aspek yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan *urban farming*. Persiapan kegiatan diantaranya mempersiapkan modul ajar, alat-alat kegiatan seperti pot botol bekas dan media tanam dikumpulkan sebelum kegiatan mulai dilaksanakan. Perencanaan ini menjadi landasan awal pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang mendampingi pengalaman langsung anak. Guru juga melakukan sosialisasi pada anak-anak dan wali murid sebagai informasi awal untuk mempersiapkan kegiatan *urban farming*. Sosialisasi kepada orang tua juga sekaligus menginformasikan adanya kerjasama orang tua dalam membantu persiapan pot dari botol bekas. Menurut Jacques kolaborasi ini tidak hanya membantu menyediakan kebutuhan proyek, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dengan masyarakat, menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam mendukung pendidikan anak usia dini (Amalia & Mariyatul, 2024).

Tahap pertama pada implementasi metode *project-based learning* diawali dengan pendidik memberikan beberapa pertanyaan mendasar terkait tema pembelajaran yang akan dipelajari pada hari tersebut sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun (Nikmah et al., 2023). Proses pembelajaran diawali dengan pertanyaan esensial yang mendorong siswa untuk menjalankan suatu tugas atau aktivitas. Tugas tersebut dikaitkan dengan situasi nyata yang relevan bagi siswa dan dilaksanakan melalui proses investigasi secara mendalam (Sari, 2018). Pada hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru belum secara eksplisit menyampaikan pertanyaan pemantik kepada anak sebelum kegiatan. Guru lebih banyak memulai kegiatan dengan pengarahan langsung dan pemutaran video, tanpa merancang pertanyaan terbuka yang mendorong eksplorasi awal dari anak. Hal ini mengindikasikan bahwa tahap awal pembelajaran belum sepenuhnya mengacu pada prinsip dasar PjBL, yang menekankan pentingnya keterlibatan intelektual anak melalui penggunaan pertanyaan terbuka dan kontekstual sebagai pemantik eksplorasi.

Hasil observasi peneliti bahwasanya pelaksanaan kegiatan *urban farming* dimulai dengan pengarahan dari guru mengenai tujuan kegiatan serta pentingnya menjaga lingkungan hidup. Guru juga memperkaya wawasan anak dengan menayangkan video edukatif tentang manfaat menanam tumbuhan bagi kelestarian lingkungan. Saat kegiatan dilaksanakan, anak-anak telah membawa pot yang terbuat dari botol plastik bekas dari rumah. Proses penanaman dilakukan secara berurutan,

mulai dari menyiapkan pot, memasukkan media tanam, menabur benih bayam hingga menyiram tanaman. Setiap pekan anak diajak untuk mencatat perubahan yang terjadi pada tanaman mereka dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan guru. Guru mengatakan “*Saat kegiatan kami memberikan kesempatan sebesar-besarnya pada anak untuk praktik langsung di setiap tahapan.*”

Keterbatasan peralatan sebagai salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu jumlah sarana seperti peralatan serok media tanam yang tidak seimbang dengan jumlah anak. Guru mengatasinya dengan anak menggunakan peralatan yang ada secara bergantian sehingga masih bisa terlibat secara aktif. Guru juga memotivasi mereka dengan memberitahu bahwa sayur yang mereka tanam nanti akan ditanam dan dimasak bersama, maka anak-anak tetap bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti semua proses aktivitas *urban farming*. Seluruh anak terlibat aktif dalam kegiatan menanam. Keterbatasan peralatan berkebun tidak mengurangi antusiasme anak karena mereka merasa memiliki peran penting dalam proyek.

Hasil wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang takut menyentuh tanah atau media tanam lainnya. Hal ini merupakan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan *urban farming*. Keterlibatan langsung anak dalam semua tahapan mulai menanam, merawat, hingga memanen adalah inti dari mendekatkan pembelajaran berbasis proyek. Aktifitas keterlibatan anak tidak hanya memberikan pengalaman nyata, melainkan juga dapat membantu mengembangkan rasa tanggung jawab, keberanian, dan perhatian terhadap lingkungan. Peran guru sebagai agen perubahan sangat penting dan mendasar dalam membimbing serta mendampingi siswa melalui proses transformasi pengetahuan, dari ketidaktahuan menuju pemahaman, dari ketidakmengertian menjadi penguasaan terhadap materi, dan seterusnya (Saputri et al., 2024). Pentingnya bagi guru untuk menanamkan suasana yang nyaman, memberikan contoh langsung, dan mengembangkan motivasi dengan pendekatan yang menyenangkan sehingga semua anak distimulasi untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan.

Menurut Haight, Kelly, R., dan Bogda, B., pembelajaran berbasis proyek memiliki kemampuan untuk mendorong perkembangan keterampilan berpikir tingkat lanjut, seperti kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi (Mayasari et al., 2016). Keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut dapat dicapai dengan anak difasilitasi untuk berkomunikasi secara aktif sejalan dengan proses pembelajaran. Anak dapat menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, merespons pendapat teman, serta merefleksikan hasil kerja timnya melalui komunikasi. Pembelajaran berbasis proyek menjadikan komunikasi tidak hanya berperan sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis. Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual (Budi Raharjo, Mega Ariesti Dwi Wardani, 2023).

Penilaian dalam kegiatan *urban farming* dilakukan dalam bentuk penilaian otentik melalui serangkaian instrumen yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Guru menggunakan lembar observasi untuk mencatat perkembangan pertumbuhan tanaman yang dirawat oleh anak-anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, setiap anak diberi kesempatan untuk mengisi lembar pengamatan sederhana, seperti dengan menggambar perubahan tanaman dari hari ke hari sebagai bentuk ekspresi pemahaman mereka. Guru juga menggunakan alat penilaian berupa ceklis untuk memantau aspek-aspek keterampilan anak, seperti kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif dalam setiap tahapan proyek. Penilaian ini tidak hanya difokuskan pada hasil akhir berupa keberhasilan tanaman tumbuh, tetapi juga menilai proses keterlibatan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyeluruh.

Refleksi akhir kegiatan dilakukan bersama anak-anak sebagai bagian dari pelajaran penutup setiap sesi, melalui langkah mengajak mereka membahas kembali apa yang telah dilakukan dan dipelajari. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan pemantik sederhana, seperti “Apa yang terjadi pada tanamanku hari ini?” atau “Mengapa kita harus menyiram tanaman setiap hari?”. Anak-anak menunjukkan minat dan antusiasme dalam menjawab pertanyaan tersebut, bahkan beberapa di antara mereka mampu menjelaskan perubahan bentuk daun atau tinggi tanaman dengan kosakata mereka sendiri. Refleksi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena menunjukkan bahwa anak memahami dan terlibat secara aktif dalam proses yang dijalani. Selain itu, kegiatan refleksi juga berperan dalam melatih kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap hasil yang telah mereka capai selama proyek berlangsung.

Penilaian dan evaluasi menjadi tahap akhir pelaksanaan PjBL setelah proyek sepakat dihentikan. Pada langkah ini, siswa mempresentasikan secara sederhana mengenai hasil proyek yang telah dibuat, alat yang digunakan serta perasaan mereka saat melaksanakan proyek (Asya Ainul Fitri et al., 2024). Presentasi proyek menjadi sarana refleksi sekaligus bentuk pertanggungjawaban anak atas keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam konteks kegiatan *urban farming*, anak-anak diminta untuk menceritakan kembali tahapan yang telah mereka lakukan, menunjukkan gambar atau catatan perkembangan tanaman, serta mengungkapkan bagian kegiatan yang paling mereka sukai. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka, melatih kemampuan berkomunikasi, dan memperkuat rasa percaya diri. Oleh karena itu, asesmen dalam *project-based Learning* tidak hanya berfokus pada produk akhir, melainkan juga menilai proses belajar serta pengembangan kompetensi anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun afektif.

Peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting. Guru harus berkomitmen penuh untuk mendorong dan merancang kurikulum, mendukung siswa ketika mereka menghadapi kesulitan, dan menilai kemajuan siswa di kelas (Nadlir et al., 2024). Sebagai fasilitator, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pendamping yang membimbing anak dalam setiap tahapan proses

pembelajaran. Kegiatan berbasis proyek seperti urban farming ini guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyampaikan pertanyaan pemantik yang merangsang berpikir kritis, membangun kerja sama antar anak, serta memberikan dukungan saat anak menghadapi tantangan. Ketika peran ini dijalankan secara optimal, anak akan merasa lebih percaya diri, memiliki arah yang jelas dalam belajar, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan proyek. Keterlibatan aktif tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman anak terhadap materi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter positif, kemandirian, dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum merdeka karena memiliki pembelajaran yang berbeda yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Guru membantu siswa dalam merencanakan proyek dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Untuk memenuhi kebutuhan dan memaksimalkan potensi setiap siswa, guru menggunakan berbagai strategi pengajaran dan evaluasi yang berbeda (Junaedah et al., 2024). Model pembelajaran ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. PjBL menggeser pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dengan proyek sebagai inti kurikulum. Penelitian terdahulu menunjukkan PjBL lebih efektif meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik melalui masalah kontekstual dibandingkan pengajaran langsung (*teacher-centered*) (Elfeky et al., 2022). Dalam pendekatan PjBL ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual.

Hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami dan menguasai tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini terlihat pada tahap perawatan tanaman, di mana guru belum secara konsisten mengarahkan anak untuk melakukan observasi pertumbuhan tanaman secara rutin setiap pekan. Beberapa aktivitas penting seperti pencatatan perkembangan tanaman oleh anak, penyiraman berdasarkan jadwal, serta diskusi reflektif mengenai perubahan yang terjadi pada tanaman belum dilaksanakan secara terstruktur. Kepala sekolah menyampaikan bahwa "*Pemahaman guru dalam melaksanakan step by step kegiatan belum maksimal*". Pendampingan guru lebih terlihat pada tahap awal kegiatan seperti penanaman, sementara tahapan lanjutan seperti perawatan sering kali tidak terpantau dengan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap keseluruhan tahapan PjBL berpotensi menghambat keterlibatan anak secara konsisten dalam proses pembelajaran, yang idealnya berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan dari awal hingga akhir proyek.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan urban farming memerlukan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Tahapan tersebut mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna dengan melibatkan anak secara aktif. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan karakter tanggung

jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru belum memahami semua tahapan Project Based Learning sepenuhnya. Guru biasanya fokus pada tahap awal seperti penanaman. Selain itu, ada keterbatasan alat dan kurangnya pengalaman dalam menyusun kegiatan berbasis proyek. Oleh karena itu, guru perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator secara optimal sehingga pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna dan konsisten.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. I. N. M. (2024). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 46–54.
- Amalia, N., & Mariyatul, S. (2024). Peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Project Based Learning di TK Kelinci. 2(2), 94–100.
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Asya Ainul Fitri, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, & Agus Sutiyono. (2024). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Project Based Learning untuk Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 239–252. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12379>
- Budi Raharjo, Mega Ariesti Dwi Wardani, B. S. (2023). Implementasi Metode Project Based Learning Pada Anak Usia Dini. 11(4), 398–403.
- Elfeky, A. I. M., Alharbi, S. M., & Hameed Ahmed, E. S. A. (2022). The Effect Of Project-Based Learning In Enhancing Creativity And Skills Of Arts Among Kindergarten Student Teachers. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8).
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21–37.
- Handayani, A., & Sinaga, S. I. (2022). Penerapan Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *PAUD Lectura :Journal of Early Childhood Education*, 5(3), 146–155. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Junaedah, T., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD Melalui Model Project Based Learning (PJBL). *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1397>
- Koyimah, S. (2023). Konsep Urban Farming Menjadi Alternatif Kegiatan Bermain yang Menyenangkan bagi Anak Usia Dini. 1(2).
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>

- Nadlir, Fitriyah, A., & Sholihah, L. F. (2024). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), 69–79. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i1.557>
- Nikmah, A., Shofwan, I., & Loretha, A. F. (2023). Implementasi Metode Project Based Learning untuk Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4857–4870. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4999>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180.
- Saputri, R. E., Rizkia, A. S., & Sabibah, S. N. (2024). Peran Guru Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis PjBL Kelas II ( Project Based Learning ). (1), 1–12.
- Sari, A. Y. (2018). Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini. *Motoric*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Edisi pert). ALFABETA.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Uyun, H. A., & Diana, D. (2023). Implementasi Kegiatan Project-based Learning Menggunakan Media Loose Parts pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 240–258. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.16510>
- Wardani, K. D. K. A., Gunawan, G., Gorda, A. A. N. E. S., & Putri, D. A. P. A. G. (2025). “Green Bottle Project”: Edukasi Pemanfaatan Botol Bekas sebagai Media Tanam Urban Farming pada Anak Usia Dini di Desa Dauh Puri Kauh. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 82–96.